

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL- GHAZALI DAN SYED

MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS

A. Persamaan pemikiran Imam Al Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al Attas.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menekankan agar seorang manusia dapat menempatkan dirinya dengan ideal dalam kehidupan di dunia ini, karena dalam pendidikan akhlak mengandung dua makna yaitu hubungan manusia dengan semua makhluk di bumi ini dan hubungan manusia dengan khaliq (pencipta), akhlak atau perilaku yang ditampilkan oleh seseorang merupakan cerminan dirinya, sehingga semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula perangai manusia tersebut.

Proses pembelajaran akan dikatakan sukses atau berhasil ketika banyaknya materi ilmu pengetahuan yang dapat di serap dan dipahami oleh murid di barengi dengan bertambah tingginya akhlak murid tersebut. Karena logikanya semakin tinggi ilmu seseorang berarti semakin banyak pula pengetahuannya sehingga dia dapat menempatkan dirinya pada posisi yang baik dalam hidup bermasyarakat dan sebagai hamba Allah SWT.

Imam Al Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al Attas Merupakan ilmuwan muslim yang turut menyumbangkan pemikiran mereka tentang pendidikan akhlak, Meskipun mereka hidup dalam zaman yang jauh berbeda

namun dari pemikiran mereka dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan

Dari kedua pemikiran tokoh di atas dapat dianalisa bahwa ada beberapa persamaan dalam kerangka pemikiran mereka tentang konsep pendidikan akhlak. Diantaranya yaitu:

1. Dalam pembahasan hakikat manusia mereka menggunakan empat nama unsur yang terdapat pada diri manusia yaitu: *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *aql*, dan Al Ghazali memberi dua arti dari masing-masing unsur tersebut yakni:
 - a. *Qalb*, *Pertama*, daging berbentuk sanubari disisi kiri dada. *Kedua*, diartikan secara lebih halus yang berkaitan dengan *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhaniyah* (kerohanian).
 - b. *Ruh*, *Pertama*, fisik yang lembut, dalam dan mengandung darah hitam yang bersumber dari lubang kalbu jasmani. *Kedua*, latifah amaliah yang memahamkan pada diri manusia.
 - c. *Nafs*, *Pertama*, kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki manusia. *Kedua*, merupakan hakikat diri dan dzat manusia.
 - d. *Aql*, *Pertama*, pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, yang di ibartkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. *Kedua*, akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Al Ghazali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 47.

2. Mereka menggunakan Al Qur'an, Hadits, dan akal pikir manusia, sebagai sumber akhlak yang baik. Al Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang di jadikan sebagai pedoman hidup orang Islam dalam menaungi kehidupan didunia, begitu pula Hadits yang mana juga memuat berbagai macam tata cara kehidupan yang baik dari Nabi sebagai suri tauladan, sedangkan akal pikir manusia yang tidak bertentangan dengan syari'at bisa digunakan sebagai solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam bermasyarakat.
3. Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang patut dijadikan suri tauladan, karena beliau mempunyai akhlak yang sangat mulia.
4. Mereka sepakat bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membentuk insan kamil, sejalan dengan filsafat Al Ghazali yang bercorak tasawuf, maka sasaran pendidikan akhlaknya kesempurnaan insani didunia dan akhirat dan manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),h. 87.

Secara ideal, Al Attas menghendaki pendidikan akhlak mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al insan al kamil*), suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus, yakni sebagai hamba Allah Swt, dan sebagai khalifah fil ardli (wakil Allah dimuka bumi). Karena itu sistem pendidikan islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi SAW.¹⁵⁷

5. Al Ghazali dan Al Attas menganjurkan agar para pendidik menumbuhkan sifat keihlasan dalam mengajarkan ilmu, niat karena Allah SWT tanpa mengharap imbalan atas perbuatannya.
6. Dalam membahas peserta didik keduanya sepakat bahwa murid harus mempunyai rasa hormat kepada guru mereka.

B. Perbedaan pemikiran Imam Al Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al Attas

Meskipun mereka memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran namun juga terdapat beberapa perbedaan pemikiran diantara keduanya, antara lain:

1. Dalam pemberian pengertian pendidikan akhlak menurut Al Ghazali adalah Proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan

¹⁵⁷ [http:// Mujtahid. Komunitas pendidikan. Blogspot. Konsep-pendidikan islam-menurut Muhammad Naquib Al Attas.html](http://Mujtahid.Komunitas.pendidikan.Blogspot.Konsep-pendidikan-islam-menurut-Muhammad-Naquib-Al-Attas.html).com Di akses pada tanggal 7 Januari 2013 jam 19.05

tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat tuhan. Sedangkan menurut Al Attas adalah Proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Yang mana pengertian tersebut meliputi tiga unsur, yaitu proses, kandungan dan penerima.

2. Istilah yang digunakan Al Ghazali dalam pendidikan akhlak adalah *tahdzib al akhlak* yang bersinonim dengan kata *tarbiyah* dan *ta'dib*. sedangkan Al Attas menggunakan istilah *ta'dib*, beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang beradab, dan konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*), interaksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).
3. Metode yang digunakan Imam Al Ghazali dalam pendidikan akhlak adalah *tazkiyatun nafs*, *mujahadah* dan *riyadhoh*, dalam penyucian jiwa Al Ghazali menekankan pentingnya seorang pembimbing akhlak sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa. Sedangkan *mujahadah* adalah memotivasi diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan *riyadhoh* adalah latihan jiwa dalam meraih kebajikan.¹⁵⁸ Sedangkan metode yang di tawarkan oleh Al attas adalah *Pertama*, metode tauhid (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah laku serta berbuat menurut

¹⁵⁸ Imam Al Ghazali, Raudhah: taman Jiwa Kaum Sufi, h. 127.

peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melaksanakan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik). *Kedua*, metode cerita (yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada di cerita tersebut). *Ketiga*, metode metafora (yaitu metode pemantapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik). Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada para musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah-masalah apa-apa.

4. Pendidik dalam pandangan Al Ghazali mempunyai kedudukan yang sangat agung, Dia berkata:

*“seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain. Ia sendiri pun harum,,,”*¹⁵⁹

Beliau juga mengemukakan syarat kepribadian pendidik, yaitu:

¹⁵⁹ Alghazali juz I h.14. lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, h. 63-64.

- a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik.
- b. Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih.
- c. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'/pamer.
- d. Tidak takabur kecuali terhadap orang yang dzalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- e. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g. Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.¹⁶⁰
- j. Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

Al-Attas ketika memberi penjelasan tentang pendidik beliau lebih menekankan agar seorang guru mempunyai keikhlasan niat dalam mengajar karna niat merupakan tolak ukur untuk meluruskan amal perbuatan, guru mempunyai kedudukan sebagaimana ayah atau pemimpin sehingga guru juga diharapkan mapu menjaga prilakunya dalam keidupan sehari-hari, guru harus mau menerima masukan dari

¹⁶⁰ Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, h. 56-57.

muridnya sehingga dan membiarkan murid berproses sesuai dengan kemampuannya karena setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru tidak harus bisa memahami muridnya, dan guru harus menunjukkan rasa tidak senangnya ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respon seperti itu namun guru juga harus dapat menjaga emosinya.

5. Dalam membahas Peserta didik atau murid Al Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban murid, yaitu:

a) Mendahulukan kesucian jiwa.

Al Ghazali mengatakan:

“Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah Swt.”¹⁶¹

b) Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.

Al Ghazali mengatakan:

*“Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.*¹⁶²

c) Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.

Al Ghazali mengatakan:

¹⁶¹ Zainuddin Dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, h.71.

¹⁶² Ibid, h.72.

“Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.

d) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Al Ghazali menasihatkan:

*“Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.*¹⁶³

Sedangkan Al Attas mengemukakan bahwa murid harus mempunyai keihlasan niat dalam mencari ilmu sebagaimana guru, dalam menuntut ilmu murid juga harus bisa menanamkan adab atau berperilaku baik dan menghormati guru, percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan yang dimiliki guru, dan murid tidak boleh tergesah-gesah dalam belajar kepada sembarang guru, tetapi harus bisa memilih guru terbaik dalam bidang yang ia gemari.

¹⁶³ Ibid, h. 73.

Tabel 1.1

Komparasi pemikiran konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali dan
Syed Muhammad Naquib Al Attas

No	Aspek	Imam Al Ghazali	Syed Muhammad Naquib Al Attas
	Pengertian pendidikan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat tuhan. - Istilah yang digunakan adalah "<i>Tahdzib al akhlak</i>" - Landasan yang dipakai adalah Al Qur'an, hadits, dan akal pikir manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses penanaman akhlak kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. - Istilah yang digunakan adalah "<i>ta'dib</i>" - Landasan yang dipakai alqur'an dan hadits. Akal pikir manusia
2.	Tujuan pendidikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Mendekatkan diri kepada Allah SWT - Membentuk kesempurnaan insani (insan kamil) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendekatkan diri kepada Allah SWT - Menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil)
	Metode pendidikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Pensucian jiwa (<i>tazkiyah al nafs</i>) - Mujahadah - Riyadhoh 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode tauhid - Metode cerita - Metode metafora
	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai keikhlasan dalam mengajarkan ilmu - Mempunyai kedudukan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai Keikhlasan niat dan kejujuran niat dalam mengajar

		<p>agung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai tugas dan bertanggung jawab sebagaimana rasul. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai kedudukan seperti ayah atau pemimpin - Mau menerima masukan dari peserta didik - Harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan.
	Peserta didik	<p>Berkewajiban untuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendahulukan kesucian jiwa - Bersedia merantau - Tiak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang guru - Mengetahui kedudukan ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai Keikhlasan niat dan kejujuran niat dalam mencari ilmu - Melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tsb. - Tidak boleh tergesah-gesah dalam dalam belajar kepada sembarang guru